

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kuantitatif, di mana hasil pengukuran variabel penelitian yang diperoleh akan berbentuk skor angka atau numerik. Skor ini kemudian dapat dianalisis secara statistik untuk memperoleh interpretasi (Gravetter & Forzano, 2018). Melalui jenis penelitian kuantitatif, peneliti dapat melakukan analisis secara statistik dari skor numerik variabel *emotional intelligence* dan *loneliness* pada generasi Z.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini terdiri dari *independent* dan *dependent variable*. Menurut Sugiyono (2017), *independent variable* merupakan variabel yang akan berpengaruh atau memengaruhi variabel lainnya. Selain itu, *dependent variable* merujuk pada variabel yang bersifat terpengaruh atau dipengaruhi oleh variabel lainnya. Pada penelitian ini, *emotional intelligence* berfungsi sebagai *independent variable*, sedangkan *Loneliness* sebagai *dependent variable*.

3.2.1 Definisi Operasional *Loneliness*

Secara operasional, *loneliness* didefinisikan sebagai total skor dari UCLA *Loneliness Scale Version 3* yang dikembangkan oleh Russell (1996). Konstruksi dari skala UCLA-LS3 bersifat unidimensional. Pengukuran skala ini menggunakan indikator, yakni semakin tinggi skor total skala *loneliness* pada diri seseorang, maka akan diikuti dengan semakin tingginya ketidakpuasan generasi Z terhadap kualitas maupun kuantitas dari hubungan yang dimilikinya. Kemudian sebaliknya, semakin rendahnya skor total skala *loneliness* pada diri seseorang akan diikuti dengan semakin rendahnya ketidakpuasan generasi Z terhadap kualitas dari hubungan yang dimilikinya.

3.2.2 Definisi Operasional *Emotional Intelligence*

Secara operasional, *emotional intelligence* didefinisikan sebagai total skor dari skala *Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form* (TEIQue-SF) yang dikembangkan oleh Petrides (2009). Skala ini terdiri atas lima dimensi, yaitu *well-being*, *self control*, *emotionality*, dan *sociability*, serta memuat dua *facet* tambahan, yaitu *adaptability* dan *self-control* yang digolongkan ke dalam kategori *auxiliary facets*. Pengukuran ini memiliki indikator, yakni semakin tinggi skor total skala *trait emotional intelligence*, akan diiringi dengan semakin tinggi kemampuan generasi Z dalam hal mengelola dan mengekspresikan emosinya, mengendalikan diri, serta bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya. Kemudian sebaliknya, rendahnya skor total skala *trait emotional intelligence* diikuti dengan semakin rendahnya kemampuan generasi Z dalam hal mengelola dan mengekspresikan emosinya, mengendalikan diri, dan bersosialisasi dengan lingkungan sosial.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Gravetter dan Forzano (2018), populasi merujuk pada sekelompok responden yang akan menjadi subjek dalam sebuah penelitian. Akan tetapi, karena tidak memungkinkan untuk seluruh populasi dapat menjadi responden, maka hasil penelitian pada populasi akan digeneralisasikan (Gravetter & Forzano, 2018). Individu yang masih dapat dikategorikan ke dalam generasi Z dengan usia maksimal 26 tahun akan menjadi populasi dalam penelitian ini. Badan Pusat Statistik (2023) menyatakan sekitar 24% atau sebanyak 66 juta dari total 275 juta penduduk Indonesia pada tahun 2022 merupakan generasi Z. Karena keterbatasan penelitian, maka peneliti perlu menentukan dan memilih sampel yang mampu mewakili keseluruhan populasi.

Sampel merujuk pada sekelompok responden yang akan dipilih sesuai dengan karakteristik tertentu agar dapat mewakili seluruh populasi penelitian (Gravetter & Forzano, 2018). Jumlah sampel pada populasi penelitian ini akan ditentukan berdasarkan tabel populasi milik Isaac dan Michael. Sugiyono (2017) berpendapat bahwa besaran sampel yang harus diambil dari populasi yang berjumlah lebih dari 1.000.000, dengan perkiraan *significance error* 5% adalah sebanyak 349 orang. Adapun teknik yang digunakan untuk mengambil sampel pada

penelitian ini ialah teknik *convenience sampling*, yang merupakan salah satu metode paling sederhana karena kemudahan dalam memilih subjek yang hanya perlu sesuai dengan karakteristik dan bersedia menjadi responden dalam penelitian (Gravetter & Forzano, 2018). Adapun karakteristik dari sampel penelitian yang akan diambil ialah individu dengan tahun kelahiran 1997-2012.

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu *Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form* (TEIQue-SF) versi terjemahan bahasa Indonesia oleh Febriana & Fajrianti (2021) untuk mengukur *emotional intelligence* dan *The University of California Los Angeles Loneliness Scale Version 3* (UCLA-LS3) yang diterjemahkan oleh peneliti dengan supervisi *expert judgement* untuk mengukur *loneliness*. Deskripsi masing-masing instrumen dapat dilihat melalui penjelasan berikut ini.

3.4.1 Instrumen Loneliness

The University of California Los Angeles Loneliness Scale Version 3 (UCLA-LS3) merupakan instrumen yang dipilih untuk mengukur *loneliness*. Instrumen ini telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian *loneliness* serupa. Alat ukur ini merupakan konstruk unidimensional dan terdiri atas 20 aitem yang telah dikembangkan oleh Russell (1996) dan memiliki koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,890-0,940 di beberapa macam sampel. Sembilan di antaranya terdiri atas aitem *non-lonely* (1, 5, 6, 9, 10, 15, 16, 19, 20) dan sebelas lainnya aitem *lonely* (2, 3, 4, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 17, 18). Aitem-aitem dalam alat ukur UCLA-LS3 diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti, kemudian melalui proses *expert judgement* bersama dosen pembimbing dan uji keterbacaan kepada 5 orang responden. Skala Likert akan digunakan kepada responden untuk mengukur tingkat *loneliness*-nya. Skala Likert yang digunakan terdiri dari rentang skor dari angka 1 (Tidak Pernah) sampai dengan 4 (Selalu). Semakin tinggi total skor *loneliness* yang diperoleh melalui instrumen ini, maka akan diiringi dengan semakin tinggi tingkat *loneliness* yang dialami oleh seseorang, dalam hal ini responden penelitian.

3.4.2 Instrumen *Emotional Intelligence*

Instrumen alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Trait Emotional Intelligence Questionnaire Short Form* (TEIQue-SF) dari Petrides (2009). Alat ukur ini telah diterjemahkan oleh Febriana & Fajrianti (2021) ke dalam bahasa Indonesia. TEIQue-SF terdiri atas empat dimensi dan dua *facet* tambahan. Skala Likert digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan rentang 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai dengan 7 (Sangat Setuju). Dimensi dan nomor aitem *emotional intelligence* dapat dilihat pada Tabel 3.1

Tabel 3. 1 Dimensi dan Nomor Aitem TEIQue-SF

Dimensi	Nomor Aitem		Total
	Favourable	Unfavourable	
<i>Emotionality</i>	1, 6, 17, 23	2, 8, 16, 28	8
<i>Self Control</i>	15, 19, 30	4, 22, 25	6
<i>Sociability</i>	9, 11, 21	7, 13, 26	6
<i>Well-being</i>	20, 24, 27	5, 10, 12	6
<i>Auxiliary Facets</i>	3, 29	14, 18	4
Total	15	15	30

3.5 Pengujian Psikometri

Pengujian psikometri dilakukan oleh peneliti untuk melihat reliabilitas serta validitas dari alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Alat ukur yang diuji ialah *UCLA Loneliness Scale* dan *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Short Form*. Pengujian psikometri dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner melalui *Google-Form* pada tanggal 12-15 Desember 2023. Jumlah responden yang diperoleh ialah sebanyak 67 orang Generasi Z tanpa data *outlier* sehingga memenuhi syarat untuk dilanjutkan ke tahap pengolahan data. *Software* yang digunakan untuk mengolah data ialah JASP 0.17.2.

3.5.1 Validitas Alat Ukur *Loneliness*

Validitas alat ukur *UCLA Loneliness Scale* dilakukan dengan uji *content validity*. *Content validity* dilakukan melalui *review* yang diberikan oleh *expert judgement* terhadap aitem alat ukur *UCLA Loneliness Scale* yang diterjemahkan peneliti ke dalam versi bahasa Indonesia sebelum dilakukan uji keterbacaan kepada 5 orang responden. Setelah dilakukan uji keterbacaan, terdapat 3 aitem, yakni aitem

ke-2, 5, dan 11, yang mendapat saran dari responden sehingga revisi aitem kembali dilakukan dengan bantuan *review expert judgement*.

Selain itu, validitas juga dilakukan dengan menggunakan *construct validity (internal structure)* untuk melihat nilai koefisien. Nilai koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan angka 0,874, yang berarti berada di atas batas koefisien menurut Shultz et al. (2014), yakni 0,50. Oleh karena itu, alat ukur UCLA *Loneliness Scale* dikatakan mampu mengukur tingkat kesepian pada generasi Z.

3.5.2 Reliabilitas Alat Ukur *Loneliness*

Reliabilitas alat ukur UCLA *Loneliness Scale Version 3* diuji dengan menggunakan Cronbach's Alpha. Nilai koefisien pada alat ukur menunjukkan angka 0,874 sehingga dapat dikatakan reliabel untuk mengukur tingkat kesepian pada generasi Z. Batasan koefisien reliabilitas ini mengacu pada Shultz & Whitney (2005), yang menyatakan bahwa suatu alat ukur dianggap semakin reliabel bila koefisiennya berada di atas 0,70.

3.5.3 Analisis Aitem Alat Ukur *Loneliness*

Peneliti melakukan eliminasi pada aitem-aitem yang tidak reliabel dengan menggunakan *item rest correlation*. Menurut Azwar (2012), suatu aitem sudah dapat dikatakan baik apabila minimal berada pada angka 0,250. Secara keseluruhan, aitem pada alat ukur UCLA *Loneliness Scale* sudah cukup memuaskan. Rentang *item-rest correlation* alat ukur ini bernilai -0,415 sampai dengan 0,640. Terdapat satu aitem yang perlu dieliminasi karena berada di bawah batas minimum koefisien reliabilitas aitem, yakni aitem nomor 4 yang bernilai -0,415. Setelah dieliminasi, nilai koefisien reliabilitas naik dari 0,846 menjadi 0,874.

3.5.4 Validitas Alat Ukur *Emotional Intelligence*

Uji validitas pada alat ukur TEIQue-SF dilakukan dengan menggunakan *content validity* dan *construct validity (internal structure)*. *Content validity* dilakukan dengan *review* dari *expert judgement* terhadap aitem alat ukur yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Febriana dan Fajrianthi (2021). Setelah dinilai valid, aitem-aitem disebar kepada 5 orang responden untuk melalui proses

uji keterbacaan. Dari hasil uji keterbacaan, terdapat 4 aitem yang mendapat komentar, yakni aitem nomor 1, 6, 11, dan 24. Dengan supervisi dari *expertise*, aitem direvisi kembali sesuai dengan masukan yang diberikan oleh responden.

Uji validitas juga dilakukan dengan salah satu metode *construct validity*, yakni *internal structure* (Shultz et al., 2014). Nilai koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan angka 0,881 sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur TEIQue-SF mampu mengukur *trait emotional intelligence* pada generasi Z.

3.5.5 Reliabilitas Alat Ukur *Emotional Intelligence*

Uji reliabilitas pada alat ukur TEIQue-SF dilakukan dengan *Internal Structure Reliability*, yaitu *Cronbach's Alpha*. Nilai koefisien Cronbach's Alpha pada alat ukur menunjukkan angka 0,881 sehingga dapat dikatakan reliabel untuk mengukur tingkat kesepian pada generasi Z. Batasan koefisien reliabilitas ini mengacu pada (Shultz et al., 2014), yang menyatakan bahwa suatu alat ukur dianggap semakin reliabel bila koefisiennya berada di atas 0,70.

3.5.6 Analisis Aitem Alat Ukur *Emotional Intelligence*

Analisis aitem dilakukan untuk melihat aitem-aitem yang tidak reliabel dengan menggunakan *item rest correlation*. Menurut Azwar (2012), suatu aitem sudah dapat dikatakan baik apabila minimal berada pada angka 0,250. Secara keseluruhan, aitem pada alat ukur TEIQue-SF sudah cukup baik. Rentang *item-rest correlation* alat ukur ini bernilai -0,220 sampai dengan 0,650. Terdapat lima aitem yang perlu dieliminasi karena berada di bawah batas minimum koefisien reliabilitas aitem, yakni aitem nomor 2, 17, 23, 26, dan 30. Reliabilitas pada alat ukur setelah kelima aitem ini dihapus ialah 0,881, naik dari yang sebelumnya berada pada angka 0,860.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Uji Statistik Deskriptif

Pertama-tama, peneliti melakukan uji statistik deskriptif. Hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tersendiri untuk setiap variabel yang terlibat dalam penelitian (Gravetter & Forzano, 2018). Beberapa gambaran yang dilihat antara lain faktor usia, jenis kelamin, pekerjaan, domisili, dan lain sebagainya.

2. Uji Asumsi

Menurut Field, et al. (sebagaimana dikutip dalam Field (2018)) terdapat empat uji asumsi yang dapat dilakukan dalam penelitian uji regresi linear. Apabila salah satu dari uji asumsi berikut tidak terpenuhi, maka akan dilakukan uji regresi logistik.

a. Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas bertujuan untuk memastikan nilai residu (eror) pada data terdistribusi normal. Apabila data penelitian terdistribusi normal, maka diasumsikan eror pada data pun terdistribusi normal (Field, 2018). Menurut Maulid (2022), uji normalitas lebih efektif menggunakan Saphiro-Wilk apabila jumlah sampel sedikit (<100) dan menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk jumlah sampel yang banyak (>100).

b. Uji Asumsi Linearitas

Uji asumsi linearitas dilakukan untuk melihat apakah variabel dependennya berhubungan secara linear dengan variabel independennya (Field, 2018). Asumsi ini merupakan yang paling penting, karena jika variabelnya tidak linear, meskipun uji asumsi lainnya terpenuhi, data tersebut tidak valid.

c. Uji Asumsi Independensi Error

Uji asumsi independensi error dilakukan untuk memastikan bahwa variabel bersifat independen dan tidak memiliki nilai eror yang saling berhubungan (Field, et al., sebagaimana dikutip dalam Field (2018)). Independensi dilihat dengan *Durbin-Watson Test*, di apabila nilainya masih berada pada rentang 1 sampai dengan 3, maka variabel dapat dikatakan independen (Field, 2018).

d. Uji Asumsi Homoskedastisitas

Uji asumsi homoskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diambil dari populasi memiliki varians yang sama dan bersifat konstan (Field, 2018). Homoskedastisitas dilihat melalui *scatter plot*.

3. Uji Hipotesis

Uji regresi linear akan dilakukan untuk uji hipotesis seluruh uji normalitasnya terpenuhi. Apabila tidak terpenuhi, maka uji regresi logistik akan dilakukan untuk menguji hipotesis. Tujuan dari digunakannya uji regresi ialah untuk mengetahui ada atau tidak adanya pengaruh dari *independent variable* terhadap *dependent variable*. Selain itu, dengan menggunakan uji regresi linear, peneliti dimungkinkan untuk mengetahui seberapa besar/banyak kontribusi dari *independent variable* terhadap *dependent variable*-nya (Gravetter & Forzano, 2018). Uji regresi linear sederhana akan diolah dengan aplikasi JASP versi 0.17.2.

3.7 Prosedur Penelitian

Langkah-langkah dalam proses pengumpulan hingga analisis data merupakan bagian dari prosedur penelitian. Berikut prosedur yang peneliti lakukan:

- a) Pertama-tama, peneliti membuat kuesioner melalui *google form* sebagai instrumen penelitian. Kuesioner disusun berdasarkan variabel yang diteliti dan telah teruji reliabilitas serta validitasnya.
- b) Selanjutnya, peneliti mengajukan kepada kampus untuk dibuatkan Surat Pengantar. Tujuannya agar sekolah/instansi yang akan dikunjungi secara *offline* untuk pengambilan data penelitian mendapat bukti resmi sekaligus menjadi arsip berita acara di sekolah.
- c) Pengambilan data secara *offline* dilakukan dengan beberapa metode. Untuk responden usia SD dan SMP, peneliti mencetak kuesioner menjadi form berbentuk fisik yang telah disesuaikan, seperti penggunaan *emoticon* pada skala Likert. Hal ini dilakukan untuk mempermudah responden memahami makna pertanyaan dan menghindari *response style*. Selain itu, responden usia SMA yang dikunjungi secara langsung diminta mengisi kuesioner *google form* secara klasikal, mengingat sekolah memperbolehkan siswa membawa *smartphone*.

- d) Pengambilan data secara *online* dilakukan oleh peneliti dengan cara menyebarkan kuesioner *google form* melalui *platform* sosial media, seperti Instagram dan WhatsApp.
- e) Proses pengambilan data secara *online* maupun *offline* dilakukan terhitung dari tanggal 19 Maret hingga 6 Mei 2024. Penyebaran kuesioner hanya dilakukan pada responden yang bersedia terlibat dan sesuai dengan karakteristik penelitian saja.
- f) Setelah seluruh data yang diperlukan terkumpul, peneliti melakukan skoring pada lembar Excel. Hasil skoring kemudian memasuki proses olah data menggunakan *software* JASP 0.17.2.
- g) Selanjutnya, peneliti melakukan uji deskriptif serta uji asumsi. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji independensi eror, dan uji homoskedastisitas.
- h) Ketika uji asumsi terpenuhi, dilakukan uji regresi linear. Apabila uji asumsi tidak terpenuhi, maka dilakukan uji regresi logistik.
- i) Selanjutnya, untuk analisis tambahan, peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu. Apabila data terdistribusi normal, peneliti akan menggunakan uji regresi linear dan menggunakan uji regresi logistik apabila data tidak normal. Uji regresi dilakukan untuk melihat pengaruh dari faktor-faktor yang memengaruhi variabel terhadap variabel dependennya.
- j) Peneliti membahas hasil penelitian pada bagian diskusi dan kesimpulan, serta mengevaluasi hasil penelitian dengan memberikan rekomendasi pada bagian saran.